



GENDER INFRASTRUCTURE SERVICE IN PLAY SCRIPT *PELACUR DAN PRESIDEN* OF RATNA SARUMPET

PERLAWANAN KETIDAKADILAN GENDER PADA NASKAH DRAMA *PELACUR DAN PRESIDEN* KARYA RATNA SARUMPET

Ragil Mahdalia¹, Hidayah Budi Qu'ani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Malang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jalan Raya Tlogomas No.246

ragilmahda.rm@gmail.com¹, gurani@umm.ac.id²

Article History:

Submitted:

29-04-2020

Accepted:

29-06-2020

Published:

29-06-2020

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1453>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1453>

Abstract

The research was carried out aim at finding out the forms of gender injustice and the form of women's resistance in a drama entitled *Pelacur dan Presiden* by Ratna Sarumpet. To solve the problem that exist in the play, the theory of liberal feminism was used by Mary Wollstonecraft. This study uses a feminist approach. The data source for this study in the script of the *Pelacur dan Presiden* by Ratna Sarumpet. The process of data collection is done by the observation method. Data analysis is done by identifying and concluding. The result of the study show the following. The first is the lack of love given by the parents of their children. Second, the form of violence against inferior women carried out by superior men. Third, the form of women's resistance carried out by the main character.

Keywords: drama scripts, feminism, gender

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan perempuan pada naskah drama yang berjudul *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet. Untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam naskah drama tersebut digunakan teori feminisme liberal Mary Wollstonecraft. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Sumber data untuk penelitian ini adalah naskah drama *Perempuan dan Presiden* karya Ratna Sarumpet. Proses pengumpulan data dilakukan



dengan metode observasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Yang *pertama*, kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua kenapa anaknya. *Kedua*, bentuk kekerasan pada perempuan inferior yang dilakukan oleh laki-laki superior. *Ketiga*, bentuk perlawanan perempuan yang dilakukan oleh tokoh utama.

Kata Kunci : naskah drama, feminisme, gender

Pendahuluan

Persoalan perempuan yang semakin bertambah menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam suatu karya sastra adapun mengenai bias gender, eksistensi, penindasan, serta perjuangan perempuan. Persoalan yang berupa penindasan kepada perempuan lebih sering ditemukan baik itu merupakan penindasan dengan bentuk fisik, psikis, maupun sosial (Wahono, 2015:3) .

Sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, perempuan diletakkan di dalam posisi minoritas adapun yang dimaksud adalah yang paling diakhirkan, apalagi dalam lingkungan masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal yang artinya memuliakan para kaum lelaki dalam semua aspek kehidupan. Secara kasarnya, kaum laki-laki lebih diutamakan dibanding dengan kaum perempuan (Karim, 2014:58) . Pada bagian lain, menyatakan yang sebaliknya bahwa perempuan sudah tidak bisa dianggap sebagai kelas kedua yang tidak dihargai. Perempuan sudah tidak bisa dianggap sebagai kelas rendah karena didalam kenyataannya perempuan telah menampilkan bentuk fisik yang berupa wajah dan tingkah laku yang elegan bagi kepentingan manusia.

Kesadaran kepada perilaku yang berupa ketidakadilan gender yang banyak menimpa kaum perempuan dalam semua aspek kehidupan baik dalam keluarga, maupun masyarakat disebut dengan feminisme. Feminisme sebagai jembatan atau perantara untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki yang tidak setara (Safitri, 2016:1). Banyak perempuan yang menginginkan posisinya setara atau sama dengan laki-laki tanpa adanya perbandingan. Salah satu tujuan adanya feminisme yaitu berguna untuk meningkatkan kedudukan kaum perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan dan usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara. Salah satu caranya yaitu memperoleh hak dimana akan mendapatkan peluang yang sama dengan kaum laki-laki.

Feminisme membicarakan dan memperteguh hak dan kepentingan perempuan yang selama kepentingan itu dianggap rendah dan hal tersebut oleh feminisme dianggap tidak adil. Sastra Indonesia memandang bagaimana peran perempuan dibagi menjadi dua bagian kategori (Safitri, 2016:1). Kategori pertama

yaitu dimana peran perempuan dilihat dari segi biologisnya yang merupakan peran wajib sebagai istri, ibu, dan anak atau berdasarkan tradisi pada lingkungan. Kedua, dikatakan perempuan memiliki kedudukan sebagai makhluk sosial bukan sebagai pendamping untuk suami. Menurut (Ilyas, 1997:5) feminisme yaitu kesadaran atau ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan, baik hal tersebut dalam keluarga maupun dalam masyarakat, serta hal tersebut ditindakan sadar oleh para perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Karya sastra banyak menangkap permasalahan feminisme atau ketidakadilan gender. Seperti feminisme yang terdapat dalam naskah drama "pelacur dan presiden" karya dari Ratna Sarumpet. Dalam naskah digambarkan bahwa seorang perempuan yang lahir ditengah-tengah sebuah masyarakat yang tidak berpendidikan dan tidak mempunyai nilai kehidupan yang tinggi. Perempuan yang sudah mempunyai gelar pelacur dalam dirinya. Tentang sebuah tragedi kehidupan, yang tergambarkan dengan bagaimana perempuan memiliki karakter yang kuat, cantik, serta cerdas dalam menjalankan hidupnya.

Dalam naskah juga diceritakan bahwa seorang perempuan yang memerankan peran pertama atau bisa dikatakan peran utama melakukan suatu perlawanan yang telah terjadi pada dirinya. Bahkan seorang perempuan yang diperdagangkan untuk dijadikan sebagai pelacur dianggap hal sangat biasa. Apalagi mereka diperdagangka ketika umur mereka masih sangat belia. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penindasan dan perlawanan yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama "pelacur dan presiden" karya Ratna Sarumpet.

Sejauh dari penelusuran penulis, telah ditemukan beberapa penelitian yang telah meneliti naskah drama ini, yang dimana penelitian tersebut telah dilakukan Kasimbara (2014) yang berjudul "Analisis Struktur, Gender, dan Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet". Hasil penelitian tersebut adalah (1) dalam naskah drama Pelacur dan Presiden memiliki suatu struktur naskah yang kuat, yaitu alur, penokohan serta perwatakan, dialog, setting, tema, amanat, serta petunjuk teknis. (2) peristiwa ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh wanita melahirkan berbagai bentuk suatu perjuangan gender dalam beberapa hal yaitu akses, partisipasi, dan kontrol dalam pembangunan. (3) ktitik sosial yang disampaikan oleh pengarang yaitu, kritik terhadap perlakuan perdangan anak-anak dibawah umur, kritik terhadap permasalahan gender, kritik terhadap pemerintah, kritik terhadap organisasi massa, dan kritik terhadap tokoh agama. (4) nilai-nilai pendidikan yang

ada dalam naskah meliputi nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religious, serta nilai pendidikan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Jati (2013) dengan judul “Drama Placur dan sang Presiden karya Ratna Sarumpet Analisis Struktur Karakter dan Tema Drama Kernodle”. Hasil penelitian tersebut adalah (1) dominasi tokoh yang mempunyai karakter keras dan peduli. (2) dalam teks sebagian besar tokoh terlihat bersimpati dan memihak Jamila. (3) sebagian besar tokoh-tokoh natagonus tidak dihadirkan dalam teks ini, melainkan hanya dihadirkan melalui cerita dari tokoh lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumelar, Sudrajat, dan Hidayat (2018) dengan judul “Kepribadian dari Tokoh Jamila dalam Naskah Drama "Pelacur dan Sang Presiden" Karya Ratna Sarumpet yang Ditinjau dari Gerakan Feminisme Liberal”. Hasil penelitian tersebut adalah kepribadian tokoh Jamila ditinjau dari Gerakan Feminisme Liberal: (1) perempuan harus berfikir rasional, perempuan tidak lebih lemah dari laki-laki, apabila mendapat represi maka perempuan berhak untuk melawan. (2) menolak pola pikir yang dianggap membelenggu untuk tidak mendapatkan kebahagiaan. (3) memperjuangkan masyarakat agar wajib untuk memberikan pendidikan terhadap perempuan seperti yang diberikan pada laki-laki. (4) menolak peran suatu gender yang opresif, yaitu dimana peran yang digunakan sebagai alasan untuk memberikan suatu tempat yang rendah untuk perempuan atau tidak memberikan tempat sama sekali.

Penelitian dilakukan oleh Putra (2018) yang berjudul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama "Pelacur dan sang Presiden" Karya Ratna Sarumpet dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma”. Hasil penelitian tersebut adalah (1) unsur intrinsik naskah “Pelacur dan Sang Presiden” karya dari Ratna Sarumpet. (2) kritik sosial yang ada naskah drama “Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpet pendekatan Alan Swingewood dalam karya sastra. Kemudian penelitian dilakukan oleh Sari (2015) dengan judul “Representasi Perdagangan Perempuan dalam Naskah Drama Jamila dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpet”. Sari berkesimpulan bahwa (1) dalam skema aktan dan model fungsional memudahkan peneliti untuk mempresentasikan perilaku yang didominasi oleh setiap tokoh. (2) para tokoh yang terdapat dalam naskah drama tersebut berpera dalam proses perdagangan perempuan, namun yang menjadi tokoh utama ialah tokoh Jamila yang dianalisis sebagai objek dan korban dari perdagangan perempuan tersebut. (3) fungsi bahasa yang paling menonjol yang dominan digunakan dalam naskah drama tersebut ialah fungsi bahasa ekspresif dan konatif, sedangkan ragam bahasa yang dominan muncul adalah

menggunakan penuturan atau pemakaian bahasa yang bersifat local dan temporal.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada permasalahan feminisme perlawanan yang terjadi pada naskah dra “Pelacur dan Presiden” karya Ratna Ssarumpet. Penelitian ini berusaha menumpahkan pengertian dan pengetahuan tentang bentuk ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan yang dialami tokoh utama pada naskah drama “Pelacur dan Presiden” karya Ratna Sarumpet. Oleh karenanya, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, pada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan kebanyakan berfokus pada kritik sosial, representasi, dan analisis struktur. *Kedua*, feminisme yang terjadi pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet dianggap merupakan hal yang biasa.

Penelitian ini menggunakan teori Feminisme Liberal untuk menjawab tujuan mengenai bentuk perlawanan perempuan pada naskah drama “Pelacur dan Presiden” karya Ratna Sarumpet. Feminisme Liberal memiliki suatu pandangan tentang Negara yang dipandang sebagai penguasa yang tidak memihak diantara beberapa kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Selain itu feminisme liberal menekankan nalar sebagai tumpuan bagi kaum perempuan untuk dapat memperoleh sebuah kedudukan yang setara dengan laki-laki dalam kesempatan dan hak (Zaini, 2014:213). Hal ini berarti bahwa kemungkinan kaum perempuan juga harus mempunyai kemampuan untuk berfikir secara cerdas agar bisa meraih perlakuan sederajat dengan laki-laki. Perempuan harus didorong yang bertujuan sebagai salah satu elemen yang dapat dilakukan untuk melawan ketidakadilan dan resistensi struktur sosial yang terjadi padanya.

Pada permasalahan naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet, feminisme liberal sangat cocok digunakan untuk membedah permasalahan tokoh perempuan, mulai dari permasalahan keluarga, tradisi masyarakat sosial di sekitarnya, yang bertujuan untuk mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena bersifat deskriptif, sehingga dimana dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa dengan kata-kata, bukan angka-angka (Moleong, 2007:11). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan peneliti untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta

menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari beberapa pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Melalui metode kualitatif ini, peneliti menentukan dan mengembangkan dimana fokus penelitian yaitu bentuk perlawanan perempuan dalam naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan Feminisme yang menggunakan teori Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft. Kajian feminisme menurut pendapat Hollows dianggap sebagai suatu bentuk politik yang didalamnya bertujuan untuk mengintervensi serta mengubah hubungan kekuasaan yang miring atau tidak setara antara lelaki dan perempuan. Feminisme sebagai sebuah teori bertujuan untuk mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua kaum perempuan, (Wolf dalam Sofia, 2009:13). Berdasarkan hal tersebut sebagai jembatan untuk menghubungkan serta menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki.

Sumber data penelitian ini adalah dialog yang berasal dari naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet. Data penelitian yang digunakan berupa kata, ungkapan dialog antar tokoh yang terdapat pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet dimana didalamnya terdapat bentuk perlawanan dari ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh utama.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan instrumen berupa penelitian serta panduan analisis data. Peneliti disini bertindak sebagai instrument karena peneliti merupakan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan penyimpul penelitian (Andalas, 2017:185-195). Untuk itu, peneliti bertindak sebagai alat dari keseluruhan disaat proses penelitian. Instrumen panduan analisis data yang digunakan berupa daftar table berisi kolom-kolom pengelompokan data sesuai dengan bagaimana rumusan masalah penelitian. Instrumen ini digunakan untuk memudahkan dan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data penelitian.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, yaitu simak-catat dan verifikasi. *Petama*, teknik simak cacat disini dilakukan dengan membaca novel yang diteliti secara berulang-ulang untuk menemukan setiap permasalahan yang terjadi pada naskah drama, menemukan permasalahan yang sesuai dengan tujuan serta rumusan penelitian dan mencatat data-data permasalahan yang telah ditemukan. *Kedua*, verifikasi dilakukan dengan cara mengecek ulang data-data yang sudah dicatat yang terkait permasalahan yang akan dianalisis. Kemudian dilakukan pemeriksaan kembali kepada data yang telah diperoleh dengan sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan kualitatif yaitu mengidentifikasi, serta menyimpulkan. *Pertama*, mengidentifikasi dilakukan dengan cara menyaring ulang data-data yang diperoleh dari novel, kemudian diklasifikasikan dan diberi tanda sesuai dengan kategorinya. *Kedua*, menyimpulkan hasil penelitian dengan cara memaknai data yang telah ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita yang terdapat dalam naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet menghadirkan cerita tentang kondisi seorang perempuan yang memperoleh gelar pelacur karena diperdagangkan oleh ayahnya sendiri sejak kecil. Di samping hal itu terdapat dari beberapa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seorang perempuan. Berikut hasil analisis terhadap permasalahan yang ada pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet.

Kurangnya Kasih Sayang Dari Orang Tua

Kasih sayang dari orang tua sangatlah diimpikan oleh para anak. Serta kelembutan dan kemanjaan yang diciptakan karena adanya keluarga yang utuh. Tetapi saat ini banyak kejadian berupa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, hingga memperdagangkan anak. Di dalam novel *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet terdapat gambaran ketidakadilan gender. Dalam novel digambarkan bahwa terdapat suatu tradisi yang menyimpang, yaitu tindakan memperdagangkan anak. Peristiwa tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut:

"Ayahmu – menjualmu ke mucikari, saat kamu masih ingusan. Dalam keadaan sekarat Ibumu menculikmu dari mucikari itu dan mengantarmu kemari supaya kamu aman. Di rumah keluarga terhormat seperti di rumah ini dia berharap kamu akan tumbuh sehat. Dan apa yang kamu lakukan? Kamu seolah ditakdirkan untuk jadi pelacur. (Sarumpet, 2006:5)"

Dari kutipan tersebut terlihat adanya perdagangan pada anak usia dini. Menunjukkan sikap ayah yang tidak peduli dan juga membuat anaknya sendiri menjadi pelacur. Situasi seperti itu kebanyakan keluarga yang mengalami kemiskinan membuat semua mata menjadi gelap dan melakukan segala cara untuk mendapatkan uang. Walaupun dengan cara mengorbankan anaknya sendiri untuk diperdagangkan. Sang anak yang rata-rata seorang perempuan merupakan korban tradisi tersebut.

Peristiwa yang digambarkan pada kutipan di atas merupakan suatu bentuk perbudakan yang dilakukan secara langsung. Tinjauan feminisme pada kasus perdagangan yang terjadi dalam masyarakat, merupakan suatu bentuk penindasan, dimana perempuan dalam hal ini dianggap tidak mendapatkan hak-haknya. Hal ini dikarenakan pemikiran orangtua di sana masih kental dengan tradisi memperdagangkan anak yang ada di masyarakat setempat. Perdagangan yang terjadi pada perempuan tersebut merupakan suatu bentuk penindasan, dimana perempuan dipaksa untuk menjadi pelacur oleh orang tuanya, tanpa memikirkan anaknya dalam menanggapi pelecehan seksual yang akan terjadi pada anaknya. Wanita yang sudah diperdagangkan sejak kecil oleh keluarganya, membuat anggapan bahwa perempuan itu berada pada posisi yang tidak penting. Hal itu seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

“Pergi kemana ?Memulai kehidupan yang bersih? Takdirmu pelacur Jamila dan akan selalu begitu (Sarumpet, 2006:30).”

Status pelacur yang sudah melekat pada diri Jamila, membuat kedudukannya hanya berprofesi sebagai seorang pelacur dan dianggap tidak layak untuk keluar dari statusnya tersebut. Pekerjaan pelacur dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai pekerjaan yang kedudukannya sangat rendah. Masyarakat beranggapan bahwa jika perempuan yang sudah masuk dalam dunia pelacur tidak akan keluar dari dunia pelacuran dan selalu akan berada didalamnya. Seperti pada kutipan berikut:

“Pelacur, pembunuh, dan sekarang siap jadi martirKamu itu pelacur Mila. Kamu pembunuh. Jadi jangan kamu bermimpi ingin jadi pahlawan (Sarumpet, 2006:16).”

Peristiwa diatas merupakan bentuk keyakinan bahwa saat perempuan sudah menjadi pelacur, ia tidak akan mendapatkan kehidupan yang bersih dan baru. Pelacur dianggap sesuatu yang sangat buruk dan akan selalu begitu, sehingga walupun pelacur sudah berusaha melepaskan pekerjaannya, ia akan tetap dinilai rendah dianggap sudah tidak mempunyai harga diri dan akan tetap di hina.

Berdasarkan teori feminisme liberal Marry Wollstonecraft, telah terjadi ketimpangan gender antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Budaya patriarki merupakan salah satu hambatan serta masalah dalam perjuangan feminis. Feminisme liberal melihat masih terjadi beberapa penindasan yang dilakukan terhadap perempuan. Seperti yang terjadi pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet yang terlihat pada kutipan berikut:

“Di kampung halamanku -menggadaikan seorang anak perempuan pada saat mereka masih bayi merah - bukan dongeng Pak Kiyai – tapi realita (Sarumpet, 2006:51) “

Peristiwa diatas merupakan bentuk penindasan yang dilakukan terhadap perempuan, dengan cara mempergangkan anak perempuan ketika ia masih sangat dibawah umur. Hal itu menunjukkan perempuan telah mendapatkan posisi yang tidak adil.

Kekerasan

Dalam naskah drama yang berjudul *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet, selain terdapat gambaran penyisihan dan kedudukan yang rendah pada suatu kaum, juga terdapat gambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan. Pada dasar utamanya kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan disebabkan oleh tanggapan gender yang terjadi di dalam kehidupan dilingkungan masyarakat dengan memposisikan laki-laki superior dan perempuan inferior (Hasriani, 2018:129). Bentuk kekerasan pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet yaitu :

1. Pemerksaan

Kekerasan seksual masih menjadi permasalahan serius di lingkungan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pemberitaan di media massa yang mengabarkan berbagai tindakan kekerasan seksual baik pemerksaan maupun pencabulan. (Sampurna, 2005:122) menyatakan bahwa kekerasan seksual mempunyai arti terhadap suatu penyerangan yang dilakukan bersifat seksual terhadap kaum perempuan, baik telah terjadi persetubuhan antara pelaku dengan korban. Kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh Jamila, terlihat pada kutipan berikut :

“Itu pengalaman terpahit sepanjang hidupku Bu Ria. Aku dititipkan di tengah keluarga itu agar aku aman dan tumbuh sehat. Dan dua lelaki di keluarga terhormat itu, setiap malam menggerangi tubuhku, merenggut kesucianku (*Sarumpet*, 2006:10).”

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan seksual yang terjadi pada Jamila yang dilakukan oleh lelaki di keluarga terhormat. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Jamila yang berperan sebagai tokoh utama tersebut merasakan secara langsung kekerasan yang dilakukan oleh lelaki terhormat. Jamila mendapatkan perlakuan kasar dari lelaki itu dengan cara kekerasan seksualitas. Hal itu karena dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi setiap malam. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidak berdayaannya seorang perempuan menghadapi laki-laki kemudian akhirnya mendapat perlakuan yang tidak di inginkan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

“Ayahku tidak tahu bagaimana para agen dan mucikari-mucikari itu memeras keringat dan menghisap darahku tanpa mengenal kasihan (*Sarumpet*, 2006:51).

Pada kutipan diatas terlihat bahwa perempuan mengalami penindasan yang dilakukan oleh patriarki yaitu yang dilakukan oleh laki-laki. Tanpa megenal kasihan kepada perempuan yang sudah dianiayanya. Hal ni terjadi dikarenakan kaum perempuan diletakkan pada posisi dibawah atau bisa disebut subordinat atau inferior. Pembatasan peran kaum perempuan oleh budaya patriarki membuat kaum perempuan menjadi tertindas dan kemudian mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & Siti, 2007). Lemahnya perlindungan dari hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung hal tersebut telah menempatkan bagaimana posisi perempuan menjadi termarjinalisasikan.

2. Fisik

Kekerasan secara fisik merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang bisa mengakibatkan seseorang yang menjadi korban kekerasan mengalami rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang. Kekerasna fisik dialami langsung oleh Dinda yang merupakan teman Jamila. Dinda memperoleh kekerasan yang di lakukan oleh petugas penjara. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

“Tidak. Itu bukan fitnah. Tuti berdiri di balik pohon-pohon itu - kaku dan ketakutan – menonton 3 petugas memperkosa Dinda, lalu menghabiskan nyawanya dengan enteng (Sarumpet, 2006:38).”

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh tiga petugas kepada tokoh Dinda. Tidak hanya memperoleh kekerasan dalam hal bentuk pemerkosaan, tetapi juga membunuhnya. Coomarawany (2008:2) mengatakan jika kekerasan fisik dilakukan dengan berbagai cara seperti menampar, menggigit, memelintir tangan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengamcam dengan benda atau senjata, dan juga embunuh. Dari kutipan diatas bisa terlihat bahwa tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh tokoh Dinda, ia hanya kaku dan ketakutan atas perlakuan yang dilakukan kepadanya. Kejadian tersebut mengungkapkan bahwa para petugas polisi yang seharusnya mengayomi masyarakat tidak melakukan tugasnya dengan baik malah melakukan tindakan kekerasan demi kepuasan pribadi.

Dari kedua bentuk kekerasan seksual dan fisik yang ditemukan pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet menampilkan adanya perbedaan gender dari segi kekuatan fisik yang menjadi alasan menyebabkan kaum perempuan sering menjadi korban.

Bentuk perlawanan

Perlawanan pada tokoh perempuan pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet, merupakan suatu akibat dari ketidakadilan yang dialaminya. Perlawanan dari para tokoh perempuan ini berawal dari kesadaran yang terjadi penindasan pada dirinya. Dalam naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet terdapat gambaran tentang bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Jamila yang berperan sebagai tokoh utama secara terbuka yang tergambarkan pada kutipan berikut :

“Lalu ?Aku membunuh pejabat itu dengan tanganku Sendiri Bu Ria. Aku membunuhnya dengan sadar. Orang-orang seperti mereka memang harus dibunuh (Sarumpet, 2006:16).”

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Jamila tokoh utama pada naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya Ratna Sarumpet telah mengakui bahwa dirinya telah membunuh seorang pejabat. Ia menyatakan bahwa pejabat itu memang pantas untuk dibunuh. Karena sudah melakukan penindasan dengan kekerasan seksual terhadap dirinya. Jamila sudah memiliki kesadaran tersebut yang akhirnya mengakibatkan adanya perlawanan dari dalam diri Jamila. Jamila yang sejak kecil sudah mempunyai gelar pelacur pada dirinya, mrngakui bahwa itu semua terjadi bukan karena keinginannya sendiri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Tidak ada satu anakpun di muka bumi ini ingin jadi Pelacur Bu Ria. Tidak satu anakpun (Sarumpet, 2006:19)”

“ Bu Darno. Aku tidak pernah ingin jadi pelacur dan tidak ditakdirkan menjadi pelacur. Itulah yang membuat saya jadi pelacur. Itulah yang menipu dan memeras saya. (Sarumpet, 2006:29) “

Dari kutipan diatas, terlihat bahwa sebenarnya setiap orang tidak akan ada yang mau menjadi seorang pelacur. Jamila melakukan perlawanan pada dirinya sendiri. Bahwa, yang membuat ia menjadi pelacur adalah bukan dirinya sendiri, melainkan Bu Darno. Ibu yang menjadi bos dari para mucikari. Dia tidak ingin menjadi pelacur dan tidak akan pernah mau emnjadi pelacur.

KESIMPULAN

Naskah drama *Pelacur dan Presiden* karya oka Rusmini suatu bentuk karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan perempuan dan bentuk berlawanan perempuan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bentuk penindasan yang dilakukan kepada perempuan dan bentuk-bentuk perlawanan yaitu, *pertama* kurangnya kasih sayang orang tua yang menyebabkan perdagangan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sendiri. *Kedua*, bentuk kekerasan yang terdiri dari kekerasan seksual dan kekerasan fisik. *Ketiga*, bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama yang mendapatkan penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H. (2018). Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Suara Merdeka (Kritik Sastra Feminisme). *Seminar Nasional*, 129.
- Andalas, E. (2017). Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-Sastra Film Alice In Wonderland (2010). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2): 185-195.
- Coomaraswamy, R. (2008). Domestic Violence Against Women and Girls. *Innocenti Digest No.6* . 2.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gumelar, M., Sudrajat, A., & Hidayat, A. (2018). Kepribadian Tokoh Jamila dalam Naskah Drama "Pelacur dan Sang Presiden" Karya Ratna Sarumpet Ditinjau Dari Gerakan Feminisme Liberal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 (1).
- Ilyas, Y. (1997). Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Quran Klasik dan Kontemporer. 5.
- Jati, G. (2013). Drama Pelacur dan sang Presiden karya Ratna Sarumpet Analisis Struktur Karakter dan Tema Drama Kernodle.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme. 2 (1), 58.
- Kasimbara, D. (2014). Analisis Struktur, Gender, dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Skripsi*.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, L. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama "Pelacur dan sang Presiden" Karya Ratna Sarumpet dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma. *Jurnal Skripsi*.

- Safitri, M. (2016). Kajian Feminisme Terhadap Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer. 1.
- Sakina, A., & Siti, D. (2007). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7 (1), 72.
- Sampurna. (2005). Kekerasan Terhadap Perempuan. Dalam: Peranan Ilmu Forensik dalam Penegakan Hukum Sebuah Pengantar. 122.
- Sari, S. (2015). Representasi Perdagangan Perempuan dalam Naskah Drama Jamila dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpet.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Wahono, D. (2015). Pengaruh Kekuasaan Laki-laki Terhadap Perempuan Dalam Novel The Chronicle of Kartini. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4 (1), 3.
- Zaini, N. (2014). Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk. 213.